

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film Kita Versus Korupsi mengangkat tema tentang perilaku korupsi yang ada di Indonesia. Film ini mengusung konsep omnibus yang artinya terdiri dari empat film pendek. Meskipun terdiri dari empat film pendek yang berbeda, namun wacana yang dihadirkan tetap sama, yaitu korupsi. Film garapan KPK ini bertujuan sebagai sarana sosialisasi anti korupsi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada ciri fisik ataupun sifat tertentu yang sangat melekat pada pelaku korupsi. Kita hanya dapat menggambarkan pelaku korupsi dari apa yang sering kita lihat. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk dapat melakukan tindak korupsi. Bukan identitas tertentu yang menentukan seseorang dapat melakukan tindak korupsi atau tidak, melainkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, seperti motivasi, keluarga, dan lingkungan.
2. Identitas pelaku korupsi yang identik sebagai pejabat pemerintah atau digambarkan sebagai tikus berdasi, merupakan representasi oleh media

massa melalui pemberitaan (*news*) yang menonjol mengenai pelaku korupsi dan melekat di masyarakat

3. Tindak korupsi, baik disadari maupun tidak sudah menjadi tindakan yang membudaya. Tindakan tersebut, khususnya yang digambarkan pada film *Kita Versus Korupsi* telah terjadi sejak lama, dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal jenis kelamin, pekerjaan, penampilan serta usia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pelaku korupsi di Indonesia dalam film *Kita Versus Korupsi*, peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Masyarakat perlu memperluas pemahaman mengenai bentuk tindak korupsi. sehingga dalam mengidentifikasi pelaku korupsi tidak lagi hanya terpaku pada sosok tertentu. Dengan demikian juga dapat memberikan ide-ide baru untuk melakukan upaya pemberantasan korupsi.
2. Masyarakat dapat menjadikan media massa sebagai referensi, namun, tetap mengandalkan referensi dari sumber lainnya. Masyarakat dapat mengkritisi serta memilih isi media massa yang tidak sesuai dengan segmentasi atau fakta, terutama yang berkaitan dengan pelaku korupsi di Indonesia.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin meneliti tentang film atau melanjutkan penelitian ini, dapat menggunakan lebih dari satu film. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, terutama terkait dengan representasi pelaku korupsi.